

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut para ahli, ada beberapa pengertian yang mengupas tentang definisi dari pendidikan itu sendiri di antaranya menurut Dewey (2004) pendidikan adalah salah satu proses pembaharuan makna pengalaman. Al-Attas dalam buku yang berjudul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa pendidikan merupakan ta'dib (1998) yaitu penanaman adab dalam diri seseorang. Sedangkan menurut (Horne, 2012) pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas serta sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.

Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi yakin menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul. Dalam pandangan (Dale, 2000) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang

dikalukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk mempersiapkan masa yang akan datang. Dari pandangan tersebut dapat dimunculkan beberapa catatan:

- a. Pendidikan terkait dengan daya dalam proses pembentukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani menuju tingkat kesempurnaan.
- b. Pendidikan terkait dengan proses pematangan intelektual, emosional, dan kemanusiaan yang dilakukan secara terus menerus.
- c. Pendidikan terkait dengan usaha sadar yang dilakukan melalui proses bimbingan, pengajaran, dan latihan.
- d. Pendidikan terkait dengan usaha, daya pengaruh, dan bantuan kepada anak agar mereka cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya.
- e. Pendidikan terkait dengan proses membantu perkembangan kualitas diri menuju tingkat kesempurnaan.
- f. Pendidikan terkait dengan proses yang memberikan pengaruh pada kebiasaan tingkah laku, pikiran, dan perasaan peserta didik.

Dalam buku (Ahmadi, 2014) menyatakan pendidikan merupakan suatu proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta. Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia; baik dari moral, intelektual, jasmani, (Pancaindra), dan untuk

kepribadian individu dan kegunaan masyarakatnya yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut untuk tujuan hidupnya (tujuan akhir).

Definisi pendidikan juga tertuang dalam (UU No. 20 Tahun 2003 Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 UU Sisdiknas) pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dirumuskan pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan rohani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya.

a. Pengertian Karakter

Dalam bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari bahasa latin kharakter, Kharassaein, dan kharax, dalam bahasa Yunani character dari kata charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa inggris character dan dalam bahasa indonesia lazim digunakan. Sementara dalam kamus besar bahasa

Indonesia (KBBI), pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personlitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sementara dalam istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hermawan Kartajaya dalam buku Heri Gunawan mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut merupakan pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap jujur, serta merespon sesuatu.
2. Simon Philips dalam buku Heri Gunawan, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang meneladani pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
3. Imam Alghozali dalam buku Heri Gunawan menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu

dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Chaerul Rochman, 2013)

Berdasarkan pada beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering tertukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian.

b. Macam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama*, agama. Masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. *Kedua*, Pancasila Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan. Atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik kehidupan, kemanusiaan dan

menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya sebagai dijadikan dasar dalam pembinaan makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. (UU No. 20 Tahun 2003 Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 UU Sisdiknas.) menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3)

toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Balitbang Kemdiknas, 2011)

Zuhdi dalam Rohali (2011:76) merumuskan 16 nilai dasar yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter yaitu (1) taat beribadah, (2) jujur, (3) bertanggung jawab, (4) disiplin, (5) memiliki etos kerja, (6) mandiri, (7) sinergis, (8) kritis, (9) kreatif dan inovatif, (10) visioner, (11) kasih sayang dan peduli, (12) ikhlas, (13) adil, (14) sederhana, (15) nasionalisme, (16) internasionalisme. Selaras dengan pendapat di atas, Gufron dalam Rohali (2011: 76) menyatakan bahwa secara umum, karakter yang baik itu dapat dirumuskan menjadi 12 pilar utama yaitu (1) kedamaian (*peace*), (2) menghargai (*respect*), (3) kerjasama (*cooperation*), (4) kebebasan (*freedom*), (5) kebahagiaan (*happinnes*), (6) kejujuran (*honesty*), (7) kerendahan hati (*humility*), (8) kasih sayang (*love*), (9) tanggung jawab (*responsibility*), (10) kesederhanaan (*simplicity*), (11) toleransi (*tolerance*) dan (12) persatuan (*unity*).

2. Konsep Kesantunan Berbahasa

a. Pengertian Kesantunan berbahasa

Kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain (George Yule, 2006). Sebagai istilah teknis, wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Wajah mengacu kepada makna sosial dan emosional yang setiap orang memiliki dan mengharapkan orang lain untuk mengetahui.

Dalam pengertian ini, kesantunan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Dengan menunjukkan kesadaran untuk wajah orang lain ketika orang lain itu tampak jauh secara sosial sering dideskripsikan dalam kaitannya dengan persahabatan, camaraderie, atau solidaritas. Berdasarkan pendekatan semacam ini, hal tersebut berarti bahwa terdapat nada berbagai macam kesantunan yang berbeda berkaitan (dan secara linguistik ditandai) dengan asumsi jarak atau kedekatan sosial yang relatif.

Selain pendapat diatas, dalam Alquran cukup banyak ayat yang berkenaan dengan kesantunan. Beberapa di antaranya dikutipkan di bawah ini.

- 1) "... sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (QS 9 [At-Taubah]: 114).
- 2) "Mereka berkata, "Wahai Syu'aib! ... sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai." (QS 11 [Hud]: 87).

- 3) "... tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun." (QS 3[Ali Imron]: 155).
- 4) "Sungguh, Dia (Allah) pasti akan memasukkan mereka ke tempat masu (surga) yang mereka sukai. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun." (QS 22 [Al-Hajj]: 59). - 327 –
- Ayat (1) dan (2) menyatakan dua orang nabi yang penyantun, yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Syu'aib. Ayat (3) dan (4) menyebutkan bahwa Allah itu Maha Penyantun. Jika kelemahan lembut dapat disejajarkan dengan kesantunan, hadis-hadis berikut ini menyebutkan hal itu. Kutipan Al Qur'an di atas menginformasikan tentang begitu bermakna dan pentingnya kelemahan lembut. Pada dasarnya, orang yang bersikap lemah lembut, termasuk lemah lembut dalam berkomunikasi, ia akan mendapat keberuntungan di dunia dan di akhirat. Dari seluruh uraian dalam bagian ini dapat diketahui bahwa masalah kesantunan itu sudah pasti ada dalam Islam. Hal yang masih perlu dibahas adalah bagaimana konsep kesantunan berbahasa, dengan cara apa konsep itu dapat ditemukan, dan apa saja tercakup di dalamnya.

Beberapa pakar telah menulis mengenai teori kesantunan berbahasa. Di antaranya adalah Robin Lakoff, Fraser Brown dan Levenson, Leech, Ibnu Sina dan Pranowo.

a) Lakoff terdapat kaidah yang harus dipatuhi ketika tuturan ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur. Ketiga buah kesantunan tersebut adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). formalitas berarti jangan memaksa atau angkuh (*aloof*), ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*), dan persamaan atau kesekawanan berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama. formalitas, ketidaktegasan, dan kesekawanan atau kesamaan (Rahardi, 2005), sebagai berikut.

1. Formalitas dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman, tuturan yang digunakan tidak bernada memaksa dan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan senatural-naturalnya antara yang satu dengan yang lainnya.

2. Ketidak tegasan menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Tidak bersikap terlalu tegang dan kaku di dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.

3. Kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lain. Agar tercapai maksud tersebut, penutur haruslah dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan demikian, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

b) Fraser juga membedakan kesantunan (politeness) dari penghormatan (Bruce Fraser Fraser dalam Chaer :2010,47). Kesantunan menurut Fraser adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara regular.

Ada tiga hal pokok dalam definisi kesantunan yaitu sebagai berikut. *Pertama*, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari tuturan, jadi bukan tuturan itu sendiri. *Kedua*, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Mungkin saja sebuah tuturan dimaksudkan sebagai tuturan yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga lawan tutur, tuturan itu ternyata tidak terdengar santun; begitu pula sebaliknya. *Ketiga*, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan

kewajiban peserta pertuturan. Artinya, sebuah tuturan dikatakan santun ketika si penutur tidak melampaui haknya terhadap lawan tuturnya dan si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan tuturnya.

c) Teori (Brown, 1987) tentang kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka. Semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya), dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa.

d) Ibnu Sina mengemukakan bahwa kesantunan atau sifat adalah merupakan wujud keseimbangan. Sehingga untuk dengan menjaga keseimbangan tersebut manusia akan memancarkan cahaya akhlak yang baik atau beretika.

Untuk menghindarkan ancaman terhadap muka, caranya penutur harus memperhitungkan derajat keterancaman sebuah tindak tutur dengan mempertimbangkan jarak sosial di antara penutur dan lawan tutur, besarnya perbedaan kekuasaan atau dominasi di antara keduanya, dan status relatif jenis Relevan tindak tutur di dalam kebudayaan yang bersangkutan.

B. Kajian Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang dikategorikan relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Pertama adalah penelitian yang berjudul *Pendidikan Karakter dalam Kesantunan berbahasa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga*. Yang disusun oleh (Musdalifah, 2018). Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan dalam kesantunan berbahasa pada siswa kelas VII.3 Tahun Ajaran 2018/2019 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian merupakan sasaran utama dalam pembahasan sebuah penelitian. subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru dan siswa. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yaitu wawancara observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu (1) penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan dalam perencanaan melalui penyusunan silabus dan RPP, (2) pelaksanaan melalui kegiatan proses pembelajaran yaitu kegiatan apresiasi, kegiatan inti, dan penutup dimana nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran terdiri dari religious, disiplin, jujur, komunikasi dan tanggung jawab (3) evaluasi/ penilaian yang dilaksanakan oleh

guru terpaku pada hasil tes ulangan harian dan juga mempertimbangkan keseharian setiap siswa di kelas dan lingkungan sekolah.

2. Penelitian relevan kedua adalah penelitian yang berjudul *Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 2 Labuapi* ditulis oleh (Deby Harlia Putri Pratama, 2019), skripsi Universitas Muhammadiyah Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam konteks pembelajaran sebagai wujud mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Labuapi, dengan subjek penelitian sebanyak 22 orang siswa dan 1 orang guru. Penelitian ini dilakukan pada saat proses belajar mengajar, mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode rekam, dan metode catat. Penelitian ini dilakukan selama 3 hari. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 maksim kesantunan guru dan siswa dalam pembelajaran yaitu, 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan 3) maksim pujian 4) maksim kerendahan hati 5) maksim permufakatan 6) maksim kesimpatian.
3. Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian yang berjudul *Penanaman Pendidikan Karakter Komunikatif Dalam Menjaga Etika Dan Kesantunan Berbahasa Madura Siswa Di SDN PamolokanIi*

Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep oleh (Kendang, 2020) di STKIP PGRI Sumenep. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan mengenai penanaman pendidikan karakter komunikatif dalam menjaga etika dan kesantunan berbahasa Madura siswa di SDN Pamolokan II Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter komunikatif kepada siswa dapat dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya penanaman pendidikan karakter komunikatif ini siswa dapat memiliki karakter komunikatif yang baik dalam menjaga etika dan kesantunan berbicara/berbahasa Madura jika siswa tersebut dapat memahami dengan sepenuhnya. Guru memberikan contoh nyata kepada siswa dengan menggunakan bahasa Madura yaitu dengan menggunakan *ondhaggha* bahasa Madura (bahasa alos, bahasa enggi buntan, bahasa enje' iye) ketika berinteraksi dengan lawan bicaranya baik itu yang lebih tua atau pun dengan yang seumuran.

4. Penelitian relevan yang ke empat adalah *Analisis Karakter Siswa Kelas IV SDN 3 Gondang Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa* ditulis oleh (Atik Pratiwi, 2022). Skripsi.Pacitan:STKIP PGRI PACITAN, 2022. Penelitian ini memiliki dua tujuan yang pertama untuk mengetahui Mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan

pembelajaran Bahasa Jawa dalam pengembangan karakter siswa kelas 4 SDN 3 Gondang. Sedangkan yang kedua bertujuan untuk mendeskripsi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Jawa siswa kelas 4 SDN 3 Gondang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Waktu penelitian ini pada tanggal Juni-Juli 2022 di SDN 3 Gondang. Subjek penelitian adalah 1 guru kelas, dan 2 siswa kelas IV SDN 3 Gondang. Subjek dipilih dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara yang meliputi karakter siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: 1) Proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa dalam pengembangan karakter siswa kelas IV SDN 3 Gondang menggunakan kurikulum 2013. Perbedaan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa dalam pengembangan karakter dengan pelajaran yang lain, yaitu pembiasaan menggunakan bahasa krama alus dan bahasa ngoko saat berbicara. 2) Nilai karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa di SDN 3 Gondang adalah nilai karakter sopan santun dan hormat pada materi melakukan percakapan dengan judul “gawe omah”. Penerapan nilai karakter terwujud melalui tingkah laku dan tutur kata peserta didik. Nilai karakter lain yang dikembangkan di SDN 3 Gondang adalah

nilai karakter religius dan disiplin. Nilai karakter terwujud melalui program pembiasaan sikap dan kegiatan keagamaan.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Mengacu pada berbagai teori yang relevan serta prinsip-prinsip yang tercantum didalam petunjuk pelaksanaan maka Pendidikan Karakter berperan dalam menjaga etika dan kesantunan berbahasa siswa sehingga penanaman pendidikan karakter sangat diperlukan demi masa depan bangsa. Secara sederhana kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

